

**IMPLIKASI FAKTOR TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP PEMBINAAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SANTO
PETRUS PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA
MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

MARIA ROSALINA TAP

NIM: 0902019

NIRM: 09.10421.0064.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2018

SKRIPSI

IMPLIKASI FAKTOR TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SANTO PETRUS PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERAUKE

Oleh:

MARIA ROSALINA TAP

NIM: 09 02019

NIRM: 09.10421.0064.R

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Yohanes Hendro P., S.Pd., M.Pd.

Merauke, 18 Desember 2017

SKRIPSI

IMPLIKASI FAKTOR TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SANTO PETRUS PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERAUKE

Oleh:

MARIA ROSALINA TAP

NIM: 09 02019

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
21 Desember 2017 Pukul 10.00-12.00 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : 1. Yohanes Hendro P., S.Pd., M.Pd.

Anggota : 1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.

2. Rosmayasinta Makasau S.Pd., M.Hum.

3. Yohanes Hendro P., S.Pd., M.Pd.

Merauke, 22 Januari 2018
Progran Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Rm. Donatus Wea Pr, Lic.Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Keluargaku tempat yang penuh dengan cinta kasih kristiani
2. Almamaterku STK Santo Yakobus Merauke

MOTO

“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”.

(Mat 5: 9)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 19 Desember 2017

Penulis,

MARIA ROSALINA TAP

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Implikasi Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembinaan Iman Anak di Lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke”, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Rm. Donatus Wea, Pr.Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
2. Para Pembantu Ketua (PUKET) STK St. Yakobus Merauke.
3. Kaprodi PPAK Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
4. Yohanes Hendro P.,S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar membimbing penulis .
5. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
6. Ketua lingkungan serta umat lingkungan Santo Petrus paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima yang telah mendukung penulis untuk melakukan penelitian
7. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap adanya koreksi dan masukan dari para dosen penguji dan pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 19 Desember 2017

Penulis

MARIA ROSALINA TAP

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah “*Implikasi Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Pembinaan Iman Anak di Lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke*”. Lingkungan sebagai bagian Gereja lokal yang menjadi ujung tombak perwujudan Kerajaan Allah, perwujudan istana damai.

Keuskupan Agung Merauke mempunyai cakupan daerah yang sangat luas. Adalah keniscayaan untuk dapat melakukan kegiatan pastoral. Berbicara tentang pembinaan iman anak sangat penting bagi para orang tua untuk membina iman anak. Skripsi ini membatasi pada pembahasan Implikasi Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Pembinaan Iman Anak di Lingkungan Santo Petrus.

Skripsi ini akan menjawab tiga permasalahan yaitu, 1) Bagaimana tingkat pendidikan orang tua di Lingkungan Santo Petrus? 2) Adakah dampak tingkat pendidikan orang tua terhadap pembinaan iman anak? 3) Bagaimana cara meningkatkan pembinaan iman anak di Lingkungan Santo Petrus? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif, jumlah umat di lingkungan santo petrus 454 jiwa atau 97 KK, sumber informan 20 orang, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Tingkat pendidikan non formal orang tua sangat rendah, tingkat pendidikan formal sangat baik. Tingkat pendidikan orang tua tidak ada dampak terhadap pembinaan iman anak. Upaya yang dapat mengembangkan iman anak yaitu menanamkan kebiasaan keagamaan pada anak, mengikuti kegiatan penghayatan iman Katolik serta meningkatkan pelayanan terutama kegiatan liturgi, katekes.

Kata kunci: pendidikan, pembinaan, iman, anak, orangtua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga.....	12
1. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Menurut Ajaran gereja Katolik	14
2. Pendidikan Iman Anak daflam Keluarga Menurut konsPili vatikan II....	18

3. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Menurut	
Kitab Hukum Kanonik	22
B. Perjuangan Mengembangkan Iman dalam Jemaat.....	24
C. Cara-cara Pembinaan Iman	27
D. Buah-buah Iman	28
E. Faktor penghambat dan Pendukung Pembinaan Iman	30
1. Faktor Penghambat Pembinaan Iman	30
2. Faktor Pendukung Pembinaan Iman	30
F. Pendidikan Formal, Informal, dan Non formal	31
1. Pendidikan Formal	32
2. Pendidikan Non formal	32
3. Pendidikan Informal	33
G. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	37
1. Subyek Penelitian.....	37
2. Obyek Penelitian	37
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	39
3. Studi Dokumentasi.....	40

F. Teknik Analisis Data.....	40
1. Mengumpulkan Data	40
2. Reduksi Data	40
3. Verifikasi Data	41
4. Membuat Kesimpulan.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Demografi dan Geografi	42
B. Hasil Penelitian.....	44
1. Hasil Wawancara	44
2. Hasil Observasi	49
C. Pembahasan dan Interpretasi Data	51
1. Tingkat Pendidikan Orang tua di Lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke	51
2. Dampak tingkat pendidikan formal orang tua terhadap pembinaan iman pada anak oleh orang tua di Lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.....	54
3. Upaya meningkatkan pembinaan iman anak di Lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke	56
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian	64
Lampiran 2 : Panduan Wawancara.....	65
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara.....	67
Lampiran 4 : Daftar Tabel	74
Lampiran 5 : Daftar Gambar	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suka atau tidak suka, sekarang ini kita telah berada pada era globalisasi dengan segala dampaknya. Budaya global yang dibangun oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi media informasi, telah membawa banyak perubahan, termasuk perubahan nilai-nilai. Perubahan nilai-nilai ini bisa bersifat konstruktif, tetapi juga destruktif.

Dampak positif yang ditimbulkan antara lain: beraneka ragam sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sudah tersedia, mudah diperoleh dan dapat memperlancar serta mempercepat pemenuhan kebutuhan konsumen. Begitu pula sarana komunikasi dan hiburan seperti TV, Video, handphone dan sebagainya, yang pada umumnya sudah dimiliki banyak orang, terutama televisi dan handphone yang sudah banyak dimiliki oleh banyak orang dan keluarga. Di samping dampak positif muncul pula beberapa kecenderungan pengaruh globalisasi yang secara khusus berkonotasi negatif antara lain: budaya materialistis dan hedonistik, individualisme, pluralisme, tantangan fundamentalisme, masyarakat media audiovisual, dan krisis makna generasi muda¹. Pola hidup ini muncul dari kecenderungan hidup manusia untuk mencari kenikmatan hidup dan selalu mencari kepuasan bagi pemenuhan kebutuhan hidup

¹ Yosef Lalu dan Maman S., *Panduan guru Pendidikan Agama Katolik untuk Melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah Bag.Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 2004), hlm.3-8.

sehari-hari. Orang jaman sekarang mudah terpengaruh untuk memperhatikan hidup dari segi jasmani saja tanpa memedulikan kebutuhan rohani, pendidikan, sehingga iklim kasih sayang menjadi terabaikan.

Pada umumnya orang tua berharap bahwa anak-anak yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana Yesus di masa Kecil-Nya yang “bertambah hikmat-Nya dan basar-Nya, dan makin disayang oleh Allah dan manusia” (Luk. 2:52). Sejalan dengan pertumbuhan jasmani yang sehat, orang tua berharap bahwa anaknya berkembang pula dalam hal sikap imannya: teguh dalam iman serta bijak dalam mengambil keputusan dalam hidup sehari-hari berdasarkan keyakinan imannya.

Sejauh pengamatan yang dilakukan penulis, orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke berusaha mengembangkan iman anaknya dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah tidur, berdoa sebelum melakukan pekerjaan, berdoa dalam menghadapi situasi tertentu, berdoa bersama di Gereja dan di lingkungan. Sangat disayangkan jumlah orang tua yang berusaha untuk mengembangkan iman anaknya dengan cara ini masih sangat kurang.

Kebanyakan dari orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke ini justru tidak terlalu memperhatikan pembinaan iman anaknya di rumah maupun di luar rumah. Para orang tua pada umumnya tidak tahu bagaimana dan dengan cara apa mereka dapat mengembangkan iman anaknya. Banyak diantara orang tua yang sibuk dengan pekerjaan untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya ialah banyak anak-anak yang tidak tahu kebiasaan-kebiasaan hidup kristiani, doa-doa harian dan doa-doa wajib, tidak terlibat dalam kegiatan Gereja maupun lingkungan. Yang lebih memprihatinkan adalah berkembangnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang merusak masa depan anak sendiri dan bahkan mengganggu ketertiban lingkungan seperti mabuk-mabukan, ugal-ugalan di jalan, berkelahi, mencuri, perilaku tidak jujur, budaya kekerasan dsb.

Tingkat ekonomi keluarga-keluarga kristiani yang masih rendah menyebabkan mereka cenderung lebih memperhatikan kebutuhan jasmani saja. Cukup banyak orang tua yang keseharian sibuk bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Kesibukan mereka itu sering menyebabkan kurangnya perhatian dan cinta kepada anak-anak mereka. Memang orang tua perlu memperhatikan kebutuhan materi bagi anak-anak mereka, tetapi itu belum menjadi jaminan untuk mencapai tujuan keberhasilan bagi pendidikan anak, meskipun banyak orang tua berpendapat atau beranggapan bahwa sudah memenuhi semua kebutuhan anak berarti itu sudah mencintai mereka. Padahal dalam kenyataannya kebutuhan materi belum lengkap dan tidak cukup bagi anak, karena anak juga membutuhkan perhatian dan cinta dalam bentuk lain yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Tidak kurang pentingnya adalah kebutuhan perkembangan iman anak yang diperlukan untuk keselamatan jiwanya serta untuk ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah.

Keluarga kristiani sebagai keluarga beriman hendaknya mampu mencintai

anak tidak hanya sebatas pemberian dalam segi materi saja, melainkan juga memberikan perhatian dan cinta yang berasal dari Allah sendiri kepada anak-anak. Perhatian dan cinta orang tua mencakup segala usaha dalam memperhatikan kebutuhan rohani anak. Dimana-mana masih banyak dijumpai anak-anak, remaja, kaum muda yang hidupnya hanya mencari kepuasan diri sendiri, mabuk-mabukan, perkelahian, pencurian perampokan, lari dari rumah dan sebagainya. Hal ini terjadi karena mereka kurang bahkan kering akan cinta dan tidak mendapatkan pembinaan iman dalam keluarga.

Allah sendiri telah memberi tugas kepada orang tua pada waktu mereka menikah melalui rahmat yang diberikan dalam sakramen perkawinan yaitu tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak. Pendidikan anak-anak tidak hanya menyangkut pendidikan jasmani tapi juga pendidikan iman. Dalam karya tulis ini penulis mempergunakan kata pembinaan iman sebagai bagian dari pendidikan iman. Pembinaan iman dimaksudkan sebagai suatu proses dari usaha orang tua untuk menumbuhkan dan memperkembangkan iman anak melalui kegiatan-kegiatan yang berpola hidup kristiani sehingga dapat menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya menjadi manusia yang beriman dewasa.

Dari pengamatan awal penulis nampak gejala-gejala bahwa banyak orang tua yang kurang menyadari peranannya dalam membina iman anak. Walaupun mereka mengetahui tugas mereka membina iman anak, tetapi banyak perhatian mereka tersita oleh kesibukan mereka bekerja sehingga kurang meluangkan waktu untuk memperhatikan pembinaan iman anak. Relasi antara orang tua dan anak kurang baik. Di antara mereka tidak ada saling keterbukaan sehingga tidak ada

saling mengerti dan tidak mengetahui apa yang dirasakan, yang di alami oleh anak maupun orang tua.

Penulis prihatin kepada anak yang tidak mendapatkan pembinaan iman anak dari orang tuanya. Pembinaan iman anak menjadi penting dalam keluarga karena iman merupakan daya kekuatan yang mampu mendorong dan menguatkan orang untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Berdasarkan keprihatinan itu penulis mempunyai keinginan untuk membantu orang tua agar dapat menyadari kembali tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pembina iman anak. Dengan demikian penulis mengharapkan para orang tua agar dapat menyadari dan mampu menghayati peranan mereka yang utama dan terutama dalam mendidik iman anak², khususnya membina iman anak dalam keluarga³.

Pembinaan di sini berarti penekanannya bukan terlebih terletak pada mengajarkan aturan-aturan dalam agama atau ajaran-ajaran Kristiani, melainkan lebih memprioritaskan upaya dalam menumbuhkan sikap hidup beriman, menciptakan suasana hidup beriman Kristiani melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi tradisi dalam keluarga misalnya; doa keluarga, membaca dan merenungkan Kitab Suci bersama. Allah memberikan tugas ini kepada orang tua karena orang tualah yang sangat berperan utama dan terutama dalam membina iman anak. Di samping itu keluarga merupakan tempat yang paling efektif bagi persemaian, pertumbuhan dan penghayatan serta perkembangan iman anak sejak dini, karena anak lebih lama melewati waktu berada dalam kehidupan keluarga

² *Familiaris Consorsio* art. 36.

³ *Ibid* art. 39.

bersama orang tua mereka. Orang tua di sini bertindak selaku pendidik pertama dan utama⁴.

Seorang anak tidak selamanya tinggal bersama orang tua, suatu saat ia akan meninggalkan keluarganya untuk membentuk keluarga sendiri atau status hidup yang lain. Maka pembinaan iman hendaknya dapat dilaksanakan sejak dini yaitu sejak anak dalam kandungan, kemudian pada masa anak, dewasa sampai sebelum memisahkan diri dari keluarga. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sangat penting bagi orang tua telah membekali diri dengan pendidikan. Umumnya pendidikan ini diperoleh melalui proses belajar. Dalam proses tersebut muncul pengaruh yang dapat membawa perubahan sikap atas manusia yang dipengaruhi. Seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk membekali dirinya lebih baik. Salah satunya adalah dengan pendidikan.

Melalui pendidikan seseorang akan memiliki pemikiran yang berbeda, dari sejak pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Begitu pun pengaruhnya pada siswa yang memiliki orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda mereka pasti memiliki sikap, moral dan perilaku yang berbeda dalam kehidupan kesehariannya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Tentunya itu akan mempengaruhi sikap dan perhatian terhadap anaknya. Berbeda dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Oleh karena kapasitas pengetahuan yang dimiliki,

⁴ *Gravissimum Educationis*, art.

sehingga kemampuan dalam mengasuh dan juga mendidik anak, bisa menjadi kurang baik.

Menurut Tafsir⁵, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, dan guru adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua. Perkembangan iman anak ketika mereka dalam masa mencari ilmu pengetahuan baik formal maupun nonformal tidak terlepas dari pengaruh keluarga. Menurut Darajat⁶ pentingnya sebuah keluarga dapat dilihat bahwa: “Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak”. Suasana keluarga yang menyenangkan akan berdampak pada pertumbuhan anak yang baik pula. Sedangkan suasana keluarga yang kurang kondusif justru akan menghambat pertumbuhan anak tersebut.”.

Orang tua pasti mempunyai kiat-kiat tersendiri dalam meningkatkan pengaruh penanaman keagamaan anak, ini dimungkinkan karena keluarga satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan latar belakang dalam bidang pendidikan. Dalam sebuah keluarga tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mempunyai dampak terhadap pengaruh pendidikan agama seorang anak, ini dimungkinkan karena setiap orang tua dalam sebuah keluarga mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam mendidik anak mereka karena tingkat pendidikan yang berbeda. Tentunya dalam mengembangkan iman pada anak ada

⁵ Tafsir, Ahmad., *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

⁶ Darajat, Zakiah., *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, (Yogyakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 47.

sebuah perbedaan pendekatan yang dilakukan orang tua dalam keluarga yang mengenyam pendidikan lebih tinggi, dibanding dengan orang tua dalam keluarga yang hanya berpendidikan rendah. Bisa dilihat bahwa dengan suasana keluarga yang mendukung maka proses pengembangan iman anak semakin mudah.

Anak mulai mengenal agama lewat pengalamannya melihat orang tua melaksanakan ibadah, mendengarkan Kitab Suci, dan kata agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan. Pada periode ini anak masih berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga atau keluarga. Pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga itu sendiri yaitu dari orang tua. Namun berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke, ada sebagian orang tua yang berpendidikan rendah justru bersikap positif dan lebih progresif terhadap pengembangan iman pada anaknya. Berdasarkan fakta dan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implikasi Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembinaan Iman Anak Di Lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke, sebagai berikut:

1. Dampak negatif dari globalisasi adalah bertumbuhnya budaya materialistis, hedonistik, individualisme, pluralisme, tantangan fundamentalisme dan krisis makna pada generasi muda.
2. Iklim kasih sayang dalam keluarga terabaikan.
3. Kurangnya pembinaan iman anak dalam keluarga karena orang tua sibuk dengan pekerjaan.
4. Anak-anak tidak tahu dengan kebiasaan-kebiasaan hidup kristiani, doa-doa harian dan doa-doa wajib, bahkan tidak terlibat dalam kegiatan gerejani.
5. Adanya kenakalan pada anak-anak yang berdampak pada gangguan ketertiban dan keamanan lingkungan.
6. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua
7. Orang tua tidak paham bahwa mereka merupakan pendidik pertama dan utama dalam pendidikan iman anak.
8. Orang tua tidak paham tentang materi dan juga teknik pendidikan iman anak.

C. Fokus Penelitian

Setelah penulis mengidentifikasi masalah, maka penulis membatasi penulisan ini pada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan iman anak. Secara lebih khusus penulis mengangkat judul “Implikasi Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembinaan Iman Anak Di Lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke”. Penulis ingin melihat sejauh mana tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan iman anak.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke?
2. Adakah dampak dari tingkat pendidikan orang tua terhadap pembinaan iman pada anak oleh orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke?
3. Bagaimana cara meningkatkan pembinaan iman anak di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi nyata tingkat pendidikan orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.
2. Untuk mengetahui adakah dampak dari tingkat pendidikan orang tua terhadap pembinaan iman pada anak oleh orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.
3. Menemukan dan mengusulkan strategi atau cara untuk meningkatkan pembinaan iman anak di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.

F. Manfaat Penulisan

Kegunaan atau manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua sebagai masukan dan informasi yang dapat meningkatkan pengembangan iman pada anak.

2. Bagi pembaca dapat memahami tentang bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pengembangan iman pada anak.
3. Bagi mahasiswa lainnya sebagai tambahan informasi yang bersifat teoritis maupun data-data praktis yang merupakan sumbangan pemikiran bagi mereka yang mengemban tugas akhir perkuliahan.
4. Bagi penulis sendiri sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di STK Santo Yakobus Merauke.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang berarti: memelihara, memberi latihan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari asal kata ini diberi imbuhan pe-an menjadi pendidikan yang berarti: perbuatan (hal, cara) mendidik⁷. Berdasarkan arti kata tersebut maka pendidikan merupakan suatu proses memberi pengajaran; dalam bentuk memelihara, menjaga, melatih, menuntun, mengarahkan dan membimbing. Pendidikan sangat mengandalkan akal budi atau pikiran, maka proses ini hanya berlaku untuk manusia.

Dalam kamus yang sama kata “iman” berarti: kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin, percaya kepada Allah yang Esa; ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin⁸. Di sini iman merupakan suatu bentuk kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati yang sungguh pada Allah sebagai asal mula dan tujuan akhir hidup manusia. Iman sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut seseorang.

Kata “anak” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti: turunan yang kedua, manusia/binatang yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di, dan lain-lain⁹. Di sini anak berarti segala sesuatu yang

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 291

⁸ *Ibid.* hlm. 439.

⁹ *Ibid.* hlm. 35.

hidup, yang masih kecil (sedang berkembang); yang dilahirkan atau berasal dari induknya (orang tua untuk manusia).

Berdasarkan arti dari masing-masing kata tersebut di atas maka pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik maksudnya suatu cara, tindakan atau proses memberi pelajaran; membina atau membimbing seorang manusia yang masih kecil (belum dewasa) dalam hal keyakinan, kepercayaan atau ketetapan hatinya kepada Allah sebagai asal dan tujuan akhir kehidupan manusia. Proses pembinaan/bimbingan itu berlangsung dalam keluarga Katolik dan yang menjadi pembimbingnya adalah kedua orang tua (bapak dan mama) dari anak tersebut.

Menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru kata “didik” berasal dari kata bahasa Yunani yakni: *Paidagogos* yang berarti penuntun atau pengasuh anak¹⁰. Dari asal kata ini maka pendidikan berarti suatu usaha untuk mengasuh, menuntun, membimbing atau mengarahkan seseorang khususnya anak. “Iman” menurut Ensiklopedi tersebut berasal dari bahasa Yunani yakni *pistis* artinya: memberikan kepercayaan kepada seseorang, mempercayakan diri kepada. Dalam Perjanjian Baru ada penambahan kosa kata *pisteuein eis* yang berarti percaya akan dan *pisteuein hoti* artinya percaya bahwa. Di sini perlu diperhatikan segi kepercayaan dan segi benarnya hubungan¹¹.

Berdasarkan arti kata tersebut maka iman dalam pandangan kristiani merupakan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah dalam dan melalui Yesus Kristus berkat penjiwaan Roh Kudus. Dengan beriman

¹⁰ Xavier Leon – Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).hlm.208.

¹¹ *Ibid.*,hlm. 281-282.

manusia secara bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus.

Kata “anak” menurut Ensiklopedi tersebut berarti bayi, yang kecil, yang dipandang sebagai insan lemah, belum mampu menggunakan akal budi, sederhana dan tanpa pengalaman¹². Oleh karena itu ia sangat membutuhkan bantuan bimbingan dan tuntunan dari orang lain.

Dari arti tiap-tiap kata tersebut maka menurut Gereja Katolik pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik maksudnya suatu usaha menuntun, mengasuh, membimbing atau mengarahkan seseorang yang masih kecil, yang belum berpengalaman dan belum mampu menggunakan akal budinya tentang keyakinan atau kepercayaannya yang sungguh kepada Allah dalam dan melalui Yesus Kristus berkat penjiwaan Roh Kudus. Proses menuntun atau mengasuh ini dijalankan dalam keluarga Katolik dan sebagai penuntun atau pengasuhnya adalah orang tua dari anak tersebut.

1. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Menurut Kitab Suci

Kitab Suci baik perjanjian lama maupun perjanjian baru berbicara juga tentang pendidikan anak dalam keluarga, khususnya dalam kaitan dengan imannya akan Allah Tritunggal dan Gereja Katolik. Secara terinci tentang hal ini dapat kita lihat dalam poin berikut:

¹² *Ibid.*, hlm. 117

1) Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama ada beberapa kitab yang membicarakan tentang pendidikan iman anak dalam keluarga, antara lain :

a) Kitab Kejadian

Dalam perikop kitab Kejadian ¹³ diceritakan bagaimana Yakub yang sudah lanjut usia memberikan pengajaran iman berupa nasihat atau pesan terakhir kepada anak-anaknya; sebelum ia meninggal dunia. Pesan tersebut berisi tentang fungsi dan peran kedua belas anaknya masing-masing yang akan membentuk dua belas suku dalam bangsa Israel.

b) Kitab Ulangan

Dalam perikop kitab Ulangan 21:18–21 dijelaskan mengenai cara mendidik yang keras dan tegas terhadap anak yang melakukan kejahatan dalam hidupnya. Dimana anak yang degil dan membangkang karena tidak mau mendengarkan ayah dan ibunya haruslah ayah dan ibunya memegang dia dan membawa dia keluar kepada para tua-tua kota yang mungkin lebih arif dan bijaksana dalam membantu anak-anak yang demikian.

c) Kitab Samuel

¹³ Kejadian 49: 1-28

Dalam kitab pertama nabi Samuel perikop 3:1-21 berbicara mengenai Allah yang memanggil Samuel untuk menjadi nabi-Nya. Pertama-tama Samuel belum mengenal suara panggilan Allah tersebut. Tetapi Eli yang adalah ayah Samuella yang memperkenalkan Suara Allah kepada Samuel dan menunjukkan bagaimana cara menjawab panggilan Allah tersebut.

Dari kisah-kisah yang diceritakan dalam kitab Kejadian, Ulangan dan kitab nabi Samuel tersebut di atas, maka dapat dilihat bagaimana pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik. Kitab suci perjanjian lama melihat pendidikan iman anak dalam keluarga sangat penting dan dibutuhkan.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau perjuangan yang dilakukan oleh orang tua beriman pada Allah dalam membimbing, mengarahkan anaknya supaya selalu mendekatkan diri dan hidupnya pada Allah yang adalah asal mula dan tujuan terakhir kehidupan manusia. Dalam keluarga anak dibina dan dibimbing sedemikian supaya selalu taat dan setia pada ajaran agama.

2) Kitab Suci Perjanjian Baru

Sama seperti kitab suci perjanjian lama, kitab suci perjanjian baru juga berbicara tentang pendidikan iman anak

dalam keluarga meskipun secara implisit. Kitab-kitab yang membahas tentang hal ini antara lain :

a) Injil Sinoptik

Dalam perikop Injil Matius¹⁴ berbicara tentang Yesus yang mencintai dan memberkati anak-anak. Para murid Yesus berusaha untuk melarang orang tua yang membawa anaknya kepada Yesus. Tetapi Yesus mengatakan : “Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Surga”.

Di sini kita bisa melihat bagaimana orang tua berjuang membawa anak-anaknya kepada Yesus sekalipun dilarang oleh para murid. Yesus juga berperan sebagai orang tua yang baik dan benar dalam mendidik, membina dan memberkati anak dengan penuh cinta (bdk Markus 10:13–16 dan Lukas 18:15–17).

Pengarang Injil Lukas cukup banyak berbicara tentang pendidikan iman anak dalam keluarga. Dalam perikop Lukas 2:21–40 dijelaskan bagaimana peranan orang tua Yesus yakni santu Yosep dan santa Maria. Mereka membawa bayi Yesus ke Bait Allah untuk disunatkan menurut ajaran agama dan adat istiadat bangsa Yahudi.

¹⁴ Matius 19: 13-15

Soal tanggung jawab orang tua piara Yesus juga nyata dalam perikop Lukas 2:41–52. Di sana diceritakan tentang Yesus yang dicari oleh kedua orang tuanya di Kenisah Yerusalem. Tanggung jawab yang besar dari Yosep dan Maria jelas dalam ungkapan Maria yang mengatakan : “Bapamu dan aku dengan cemas mencari engkau.”

Dan dalam perikop Lukas 15:11–32 diceritakan bagaimana sikap seorang bapak yang baik hati dan penuh belas kasih. Sekalipun anaknya berbuat jahat, tetapi bapak tetap memberikan yang terbaik untuk dia. Karena hatinya yang baik dan penuh cinta.

b) Surat Rasul Paulus

Dalam Surat Rasul Paulus kepada umatnya di Efesus 6: 1–4 dijelaskan tentang aturan dalam hidup berkeluarga. Anak harus menghormati, mengasihi orang tua dan orang tua mesti mencintai dan mendidik anak dalam nasihat Tuhan. Nasihat di sini maksudnya apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus sebagai guru dan teladan hidup orang tua Katolik.

2. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Menurut Konsili Vatikan II

Pandangan Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen ada dalam pernyataan tentang *Gravissimum Educationis (GE)*. Pandangan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan Adalah Hak Semua Orang

Menurut *Gravissimum Educationis* (GE)¹⁵ dijelaskan bahwa semua orang dari suku, kondisi atau usia mana pun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan. Dalam konteks ini pendidikan merupakan hak asasi yang harus dimiliki oleh semua orang. Proses pendidikan itu dijalankan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya yaitu mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya; dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.

Pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan psikologi, pedagogi dan didaktik, perlulah anak-anak dan kaum remaja dibantu untuk menumbuhkan secara laras serasi bakat pembawaan fisik, moral dan intelek mereka. Dengan demikian mereka setapak demi setapak akan mencapai kesadaran bertanggung jawab yang penuh dan kesadaran itu akan tampil dalam usaha terus menerus untuk mengembangkan hidup mereka sendiri.

Anak-anak dan kaum remaja berhak didukung untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai moral, serta dengan

¹⁵ *Op Cit, Gravissimum Educationis* art 1

tulus menghayatinya secara pribadi serta untuk semakin sempurna mengenal serta mengasihi Allah.

2) Pendidikan Kristen

Gravissimum Educationis (GE) secara khusus menjelaskan tentang pendidikan Kristen¹⁶. Artikel tersebut mengatakan bahwa semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima, supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran.

3) Mereka Yang Bertanggung Jawab Atas Pendidikan

Artikel 3 dokumen tentang pendidikan menjelaskan tentang siapa yang bertanggung jawab dalam mendidik anak dalam iman. Konsili Suci mengatakan bahwa karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan terutama.

4) Pandangan Bapa Gereja Tentang Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga

¹⁶ *Ibid* art.2

Paus Yohanes Paulus II dalam Amanat Apostolik: Familiaris Consortio (FC) tentang Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern berbicara tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik. Hal itu dijelaskan dalam artikel-artikel sebagai berikut :

a) Hak dan Kewajiban Orang Tua Untuk Mendidik

Tentang hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak tercantum dalam artikel 36. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa tugas untuk memberikan pendidikan berakar dalam panggilan utama orang-orang yang menikah untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah dengan memperanakan dalam kasih dan untuk kasih seorang pribadi baru yang di dalam dirinya mempunyai panggilan untuk tumbuh dan berkembang. Hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan adalah hal yang esensial, sebab berhubungan dengan hal yang meneruskan hidup manusia; adalah hal yang asli dan utama bila dibandingkan dengan peranan mendidik yang diemban oleh orang lain.

b) Mendidik Menuju Nilai-Nilai Hakiki Hidup Manusia

Hal apa saja yang perlu dijelaskan kepada anak dalam proses pendidikan iman anak, terdapat dalam artikel 37 yang mengatakan bahwa orang tua harus dengan penuh percaya dan berani memberikan pendidikan antara lain nilai-nilai hakiki hidup manusia, bahwa manusia lebih berharga karena jati dirinya dari

pada apa yang dipunyainya, pendidikan hidup bermasyarakat, pendidikan cinta kasih, seksualitas dan lain-lain.

c) Perutusan Mendidik dan Sakramen Perkawinan

Hubungan antara tugas mendidik orang tua dengan sakramen perkawinan dijelaskan dalam artikel 38. Sakramen perkawinan memberikan peranan mendidik itu martabat dan panggilan untuk menjadi sungguh-sungguh dan benar-benar pelayan Gereja demi pengabdian untuk pengembangan anggota-anggotanya.

3. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Menurut Kitab Hukum Kanonik

Kitab Hukum Kanonik yang secara khusus berbicara tentang pendidikan anak dalam keluarga ada dalam kanon sebagai berikut :

a) Kanon 217

Dalam kanon tersebut dijelaskan bahwa kaum beriman kristiani, yang karena baptis dipanggil untuk menjalani hidup selaras dengan injili, mempunyai hak atas pendidikan kristiani, agar dengan itu diajar sewajarnya untuk mencapai kedewasaan pribadi manusiawi dan sekaligus untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan.

Dalam kanon ini pendidikan merupakan suatu kewajiban dan hak yang mesti dimiliki oleh orang Kristen. Setiap orang Kristen harus mendapat pengajaran atau pendidikan dari pihak

yang bertanggung jawab atas hal ini. Supaya mereka memiliki pribadi yang matang dan dewasa dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani.

b) Kanon 226

Kanon ini berbicara secara khusus tentang pendidikan anak dalam keluarga Katolik. Dalam ayat 1 kanon ini mengatakan bahwa mereka yang hidup dalam status perkawinan sesuai dengan panggilan khususnya, terikat kewajiban khusus untuk berikhtiar membangun umat Allah lewat perkawinan dan keluarga.

Ayat ini mau menjelaskan tentang peranan keluarga atau suami istri Katolik yaitu mereka dipanggil untuk membangun dan membina keluarga dalam suatu persekutuan sebagai umat Allah. Panggilan ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab oleh suami istri Katolik.

Ayat 2 kanon yang sama menjelaskan peranan orang tua dalam mendidik dan membina iman anak dalam keluarga. Orang tua karena telah memberi hidup kepada anak-anaknya, terikat kewajiban yang sangat berat dan mempunyai hak untuk mendidik mereka; maka dari itu adalah pertama-tama tugas orang tua kristiani untuk mengusahakan pendidikan kristiani anak-anak menurut ajaran yang diwariskan Gereja. Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa mendidik dan membina iman anak dalam keluarga adalah merupakan tugas pokok dan terutama bagi orang

tua Kristen. Orang tua merupakan pendidik pertama dan terutama bagi anak dalam keluarga. Sebelum anak mendapat pelajaran di sekolah mereka pertama-tama sudah dibina dan dididik dalam rumah tangga.

B. Perjuangan Mengembangkan Iman dalam Jemaat

Orang beriman Kristiani sejati adalah orang yang hidup dan tindakannya diwarnai dan dimotivasi oleh iman Kristianinya, dan bukan sekedar oleh alasan keagamaan yang cenderung lahiriah. Seorang yang beriman Kristiani adalah seorang yang religius, yaitu orang yang selalu menyadari bahwa seluruh peristiwa hidupnya merupakan karya Kristus yang menyelamatkan.

Hidup beriman Kristiani meliputi beberapa aspek yaitu pengalaman religius adalah pengalaman dimana manusia sungguh menghayati karya dan kebaikan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus dan karena pengalaman itu manusia sampai pada kemauan bebas untuk menyerahkan diri kepada Kristus. Aspek kedua adalah penyerahan iman yang merupakan jawaban atas wahyu Allah yang telah berkarya. Penyerahan iman ini merupakan wujud tindakan yang sesuai ajaran-Nya. Penginjil Matius mengatakan “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Surga. Aspek pengetahuan iman menuntut seorang umat

Kristiani untuk terus menerus dan semakin mampu mempertanggungjawabkan imannya¹⁷.

Gereja Katolik menghimpun umatnya dalam iman kepada Yesus Kristus dan memiliki ciri-ciri penghayatan hidup beriman yang terus dipelihara, antara lain sakramen baptis, dimana melalui sakramen baptis ia dilahirkan kembali dalam Tuhan dan dilantik menjadi putra-putra Allah. Menerima dan merayakan sakramen-sakramen menjadi sarana dimana Tuhan ingin menyelamatkan umat-Nya, dalam pimpinan gembala-gembala Gereja yang dalam hal ini adalah hierarki. Sebagai suatu persekutuan, ia pun diharapkan selalu bersatu dalam kasih, doa, pelayanan dan kesaksian (bdk. Lumen Gentium art.14)

Ibarat tubuh, jika ingin sehat dan kuat tidak cukup seseorang berdiam diri saja, melainkan perlu makanan bergizi dan olahraga yang teratur, demikian pula dengan iman kita. Iman kita hanya mungkin berkembang jika kita usahakan dan perjuangkan dengan berbagai usaha. Usaha-usaha itu antara lain menerima santapan rohani berupa masukan-masukan yang berinspirasi kitab suci, atau dalam ajaran-ajaran Gereja baik yang berkembang dalam tradisi maupun masa kini, dari Gereja setempat, paroki maupun umat lingkungan, entah berupa khotbah, renungan ataupun suasana yang mendukung. Selain itu, semakin banyak bergaul dan terlibat aktif dengan sesama umat Kristiani dan kegiatan-kegiatan pembinaan iman dapat mempercepat pengembangan iman kita.

¹⁷ Lirya Tjahaya, dkk, Persekutuan Murid-Murid Yesus (Pendidikan Agama Katolik untuk SMP, Buku Guru 3) (Yogyakarta: Kanisius, 2011).hlm. 56.

Iman yang berkembang menjadikan kita berkembang secara utuh, menampukkan kita menanggapi realitas hidup dengan penuh makna dan dapat pula mengarahkan perilaku kita secara benar. Sebaliknya, orang yang memiliki pengetahuan iman yang luas dan dalam tetapi tutur kata dan perilakunya tidak menunjukkan kebaikan, maka dikatakan bahwa orang tersebut memiliki iman yang tidak berkembang. Akibatnya, pengetahuan imannya tidak bermakna, doanya hanya di bibir saja, tidak tulus, hanya ikut-ikutan atau agar dipuji orang.

Iman kita hanya dapat berkembang maksimal dalam kebersamaan dengan orang lain. Iman itu bersifat personal, dimana iman itu pertama-tama merupakan hubungan pribadi antara manusia dan Allah, tawaran Allah ditanggapi manusia secara pribadi. Iman itu juga bersifat sosial karena iman itu diungkapkan dan diwujudkan dalam kebersamaan dengan jemaat. Agar iman kita selalu berkembang, maka kita harus selalu berusaha untuk hidup bersama secara harmonis dengan semua orang dan dalam jemaat beriman, seperti disampaikan di depan bahwa iman yang tidak diwujudkan dalam perilaku hidup benar terhadap orang lain bukanlah iman yang berkembang.

Mengingat iman kita sendiri berkembang karena peranan orang lain, maka kita pun mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk ambil bagian dalam mengembangkan iman sesama umat, misalnya dengan cara hadir dalam pertemuan-pertemuan umat, doa bersama, pendalaman iman, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama umat lainnya.

C. Cara-cara Pembinaan Iman

Cara-cara mengembangkan iman antara lain:

- a. Santapan rohani berupa pandangan yang berinspirasi kitab suci
- b. Pandangan-pandangan yang diperoleh dari ajaran-ajaran Gereja yang berkembang baik dalam tradisi serta ajaran Gereja masa kini
- c. Bergaul dengan sesama umat dalam suasana yang mendukung
- d. Terlibat aktif dalam kegiatan gerejani seperti pendalaman iman dan lain-lain.

Gereja berpendapat bahwa upaya mengembangkan iman tidak cukup dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri, namun terlebih lagi harus selalu memohon bantuan dan campur tangan dari Allah.

Harta yang indah yang dianugerahkan Roh Kudus itu adalah iman kita (2 Tim 1: 14) “Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.” Sifat iman yang personal sekaligus sosial: Iman itu pertama-tama merupakan hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Iman itu diungkapkan dan diwujudkan dalam kebersamaan dengan jemaat.

Karena iman kita berkembang oleh bantuan orang lain, maka kita pun memiliki tanggung jawab untuk ambil bagian dalam mengembangkan iman sesama umat, dengan cara bersedia hadir dalam pertemuan-pertemuan umat baik dalam doa bersama, pendalaman iman, dan kegiatan-kegiatan mendukung lainnya.

D. Buah-buah Iman

Hal yang memprihatinkan dalam praktik hidup beragama dalam masyarakat dewasa ini adalah adanya orang yang menjalankan praktik hidup beragama yang hanya menekankan hal-hal lahiriah, dimana beragama dipandang telah cukup jika tercantum dalam KTP atau menjalankan ajaran-ajaran agama atau taat pada perintah-perintah agama saja.

Hidup beragama yang benar adalah hidup didasarkan pada dorongan dari dalam untuk mencari kebenaran dengan motivasi untuk membangun hubungan yang makin mendalam dengan Tuhan dan sesama, dimana agama menjadi pedoman hidup yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Gereja Katolik tentang hidup beragama adalah keinginan memperoleh kepastian jawaban atas rahasia kehidupannya yang tersembunyi; agama-agama mempunyai tujuan terakhir yang sama yakni Allah; beragama yang benar berarti pula berusaha menjalin hubungan yang akrab dan mendalam dengan Allah.

Hubungan antara wahyu, iman dan agama digambarkan sebagai berikut: Allah telah mewahyukan diri dalam hidup manusia dan manusia menanggapi wahyu Allah tersebut dengan iman. Pewahyuan Allah yang ditanggapi dengan iman itu selanjutnya secara nyata diungkapkan melalui agama. Seperti halnya keutamaan kristiani (iman, harap dan kasih). Demikianlah orang-orang yang telah menerima pewartaan kasih Allah dan mengalaminya menerima pewahyuan Allah itu menjadi beriman. Orang-orang yang telah beriman itu memperoleh hidup baru dalam Kristus dan dengan

demikian berharap akan keselamatan dan memperoleh hidup kekal. Selanjutnya iman dan keselamatan itu harus senantiasa dinyatakan dalam perbuatan seperti yang dituntut oleh Yesus sendiri. Yakobus dalam suratnya (Yakobus 2: 14-22) menandakan juga bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati:

“apakah gunanya saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? dapatkah iman itu menyelamatkan dia? jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata; “selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang”, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? demikian juga halnya dengan iman: jika iman itu tidak disertai dengan perbuatan, maka iman itu hakikatnya adalah mati. tetapi mungkin ada orang berkata: ”padamu ada iman dan padaku ada perbuatan”, aku akan menjawab dia: ”tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku itu dari perbuatan-perbuatanku.” engkau percaya bahwa hanya ada satu allah saja? itu baik! tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya di atas mezbah?”

Buah-buah iman meliputi rasa tidak waswas atau khawatir akan hidup yang sedang dijalani, dekat dengan Allah, merasa hidup bahagia, aman, damai, tenang, optimis dalam menatap hidup karena yakin akan pertolongan Tuhan. Orang beriman juga senantiasa beroleh kekuatan dan keberanian dalam menghadapi masalah hidup, ia akan diberkati dan mengalami hubungan yang baru dengan Tuhan.

Bahaya bagi orang yang menjalani hidup tanpa iman adalah diliputi rasa takut, gelisah, tidak punya harapan, cenderung mencari jalan pintas untuk menyelesaikan hidup, pesimis karena tidak percaya akan pertolongan Tuhan dalam hidupnya.

E. Faktor penghambat dan Pendukung Pembinaan Iman

Iman yang berkembang tampak dalam kepribadian, tutur kata dan tindakan manusia yang semakin berkenan di hadapan Allah dan banyak orang. Sedangkan iman yang tidak berkembang tampak dalam perilaku dan tutur kata yang tidak menunjukkan kebaikan dalam perbuatan doa yang tidak tulus dan ikut-ikutan saja atau supaya dilihat orang.

1. Faktor Penghambat Kegiatan Pembinaan Iman

Faktor penghambat dalam kegiatan pengembangan iman antara lain:

- a. Kecenderungan hidup santai, bermalas-malasan ataupun terus bermain-main.
- b. Terlalu disibukkan oleh kegiatan lain yang kurang berguna.
- c. Acara televisi yang menyita perhatian hingga lebih mudah mengabaikan kegiatan lingkungan, doa dan kegiatan Gerejani lainnya.

2. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Iman antara lain:

Faktor pendukung pembinaan iman terdiri dari faktor ekstern, yaitu faktor dari luar dan faktor intern yaitu faktor dari dalam diri seseorang.

- a. Faktor ekstern atau faktor dari luar yang mendukung pembinaan iman antara lain;
 - 1) Adanya program Gereja baik di tingkat paroki, stasi maupun lingkungan. Kegiatan Gereja ini pada umumnya terkait dengan lima tugas Gereja yaitu liturgi (pengudusan), kerygma (pewartaan),

- koinonia (penggembalaan), diakonia (pelayanan) dan martyria (kesaksian)
- 2) Tersedianya fasilitas pembinaan iman di Gereja seperti adanya gedung gereja, aula, buku-buku doa dan bacaan rohani.
 - 3) Adanya tenaga Pembina atau fasilitator.
- b. Faktor intern yaitu faktor dari dalam diri seseorang yang mendukung pembinaan iman, antara lain:
- 1) Adanya program Gereja baik di tingkat paroki, stasi maupun lingkungan. Kegiatan Gereja ini pada umumnya terkait dengan lima
 - 2) Keinginan kuat untuk memiliki bekal hidup agar mampu memecahkan masalah hidup, lebih bijaksana dan hidup secara lebih berkualitas.
 - 3) Adanya kemauan dan usaha untuk hidup meneladan tokoh-tokoh Kitab Suci maupun gerejani seperti santo-santa, sehingga dapat belajar banyak dari mereka.

F. Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan. UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

2. Pendidikan nonformal

a. Pengertian

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

b. Sasaran

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

c. Fungsi

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

d. Jenis

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan

bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Alasan pemerintah menggagas pendidikan informal adalah:

- a. Pendidikan dimulai dari keluarga
- b. Informal diundangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga
- c. *Homeschooling*, pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
- d. Anak harus dididik dari lahir

Jalur pendidikan di Indonesia meliputi jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiganya memiliki perbedaan yang saling mengisi dan melengkapi. Seperti sudah dijelaskan bahwa jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karenanya pemerintah mengundang jalur pendidikan.

Pemerintah mengagas jalur pendidikan ini dikarenakan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimana yang menjadi peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan dan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen,

konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

G. Kerangka Berpikir

Iman merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keselamatan jiwa seseorang. Namun demikian, iman bukanlah sesuatu yang langsung ada dan berkembang pada diri seseorang. Iman perlu ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seseorang. Dalam keluarga-keluarga Katolik, keluarga merupakan tempat pendidikan iman yang pertama dan terutama. Maka penting bahwa para orang tua Katolik menyadari akan peran ini. Cara hidup keluarga dengan menghayati nilai-nilai iman kristiani selama ini merupakan salah satu cara ampuh untuk menumbuhkan iman anak dalam keluarga. Namun demikian, kebiasaan asih, asah, asuh; saling mengasihi, mengawasi setiap kegiatan dengan doa, berdoa bersama sebelum tidur atau sebelum makan sesuai nilai-nilai iman Katolik pada masing-masing keluarga tidaklah baku dan konsisten. Keadaan ekonomi rumah tangga dan latar belakang pendidikan serta kondisi lingkungan sangat mempengaruhi penghayatan hidup kristiani dalam masing-masing keluarga.

Terutama tingkat pendidikan orang tua, sangatlah berpengaruh pada konsistensi penghayatan iman dalam keluarga-keluarga kristiani. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah dan ibu dalam keluarga, maka penghayatan iman kristiani dalam keluarga semakin baik. Dengan demikian maka perkembangan iman akan dalam keluarga juga semakin baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang ingin melihat atau mendeskripsikan suatu fenomena atau realitas yang terjadi di lapangan melalui instrumen penelitian tanpa melakukan suatu tindakan atau perlakuan khusus pada subyek penelitian¹⁸. Melalui penelitian ini peneliti berusaha melihat implikasi atau dampak tingkat pendidikan orang tua terhadap pendidikan iman anak, kemudian mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* ¹⁹.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. Pemilihan tempat penelitian ini pertama-tama adalah karena pengenalan penulis terhadap lingkungan Santo Petrus, di mana penulis tinggal dan menjadi bagian dari umat. Waktu penelitian direncanakan akan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan terhitung sejak penyusunan proposal penelitian hingga perbaikan skripsi (Oktober – Desember 2017).

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, (Bandung: Alfabeta, 2010).hlm. 14

¹⁹ Ibid, hlm. 21

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua lingkungan, jumlah umat Katolik terdiri dari 454 jiwa atau 97 KK. Dari jumlah umat, peneliti menetapkan subyek penelitian adalah para orang tua yang anaknya aktif mengikuti sekolah Minggu sebanyak 20 orang. Hal ini dilakukan karena pada umumnya orang tua yang mengikutkan anaknya sekolah Minggu lebih berperan aktif dalam pendidikan iman anaknya. Dari keseluruhan subyek tersebut peneliti menentukan informan yaitu ketua lingkungan dan 4 orang tua dari anak peserta sekolah Minggu. Jadi dalam penelitian ini menggunakan 5 orang sebagai informan penelitian.

2. Obyek Penelitian dan Informan

Obyek penelitian ini adalah mengenai implikasi tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan iman anak. Peneliti ingin melihat apakah tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak atau ikut berperan sebagai faktor yang mempengaruhi pembinaan dan perkembangan iman anak.

D. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama, dalam hal ini data primer adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang informan (ketua lingkungan dan 4 orang tua anak).

Selain hasil wawancara, data primer juga terdiri dari data hasil observasi yang penulis lakukan terhadap para orang tua. Data sekunder adalah data pendukung yang dapat melengkapi pengolahan data untuk mendukung data primer. Dalam hal ini data sekunder adalah dokumen-dokumen dari ketua lingkungan dan dari paroki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga cara atau teknik, yaitu:

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipasi. Melalui observasi ini, peneliti mengamati subyek penelitian, dalam hal ini adalah para orang tua yang anaknya terlibat dalam sekolah Minggu. Dengan cara observasi ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara lebih cepat dan efisien, namun tidak mengabaikan kualitas dari data tersebut²⁰.

Hadi (2000: 151) menyatakan bahwa sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki²¹. Metode observasi ini dilakukan peneliti untuk meneliti penanaman nilai-nilai keagamaan dan pendidikan keagamaan pada anak oleh orang tua yang ada di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.

²⁰ *Ibid.* hlm. 310.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 3*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2000). hlm. 151.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara atau interviu sebagai berikut, *"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic."*²². Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terpimpin, artinya peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga informan tinggal menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan wawancara itu adalah sebagai berikut;

1. Apakah anak-anak pernah berdoa bersama dalam keluarga ?
2. Apakah di rumah ada doa bersama sebelum dan sesudah makan?
3. Apakah anak-anak mengikuti kegiatan di lingkungan?
4. Apakah anak-anak sembahyang di gereja setiap Minggu ?
5. Apakah anak-anak mengikuti misa kudus dengan baik (khusuk) ?
6. Apakah anak-anak berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan?
7. Apakah anak-anak membantu teman yang sedang kesusahan ?
8. Apakah anak-anak merasa senang ketika berdoa ?
9. Apakah anak-anak selalu ingin dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus?
10. Apakah anak-anak tetap bersyukur dalam senang maupun sedih?

²² *Op Cit.* hlm. 317.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen, naskah, foto dan data-data yang relevan dengan topik penulisan. Dalam penelitian ini peneliti akan mempelajari dokumen berupa data-data umat dari ketua lingkungan dan paroki mengenai tingkat pendidikan umat, data jumlah anak dan program-program pengembangan iman anak.

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dapat dianalisis adalah dengan menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Data

Dalam penelitian ini data-data yang didapat untuk memperoleh gambaran yang memadai tentang tingkat pendidikan orang tua dan juga pendidikan iman anak di tengah keluarga di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data yakni; observasi langsung, wawancara terpimpin dan dengan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data

Dari data-data yang diambil berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dipilih. Maka data-data tersebut akan disaring atau diseleksi lebih lanjut, di mana ada data yang harus dibuang jika tidak relevan dengan tujuan penelitian, sementara data yang relevan akan dilakukan pengkodean data (*coding*)

3. Verifikasi Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi. Tujuan dari verifikasi adalah untuk mengetahui kebenaran yang valid berdasarkan tujuan yang peneliti angkat. Apabila ada data yang tidak lengkap, maka peneliti akan berusaha untuk memperbaiki atau mencari kebenaran ilmiah sehingga data yang ditemukan benar-benar sudah final.

4. Membuat Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data, kemudian direduksi (data yang relevan dengan judul) diambil kemudian diuji verifikasinya dan kemudian disimpulkan kebenarannya berdasarkan judul yang telah peneliti angkat dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Demografis dan Geografis

Sesuai dengan tata pengelolaan wilayah gerejawi, lingkungan Santo Petrus termasuk dalam wilayah kerja Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima, Keuskupan Agung Merauke. Pembentukan lingkungan di Paroki merupakan salah satu usaha pastoral Gereja, bukan saja supaya pelayanan dan pembinaan iman umat menjadi lebih intensif, tetapi juga agar umat semakin menyadari dan terdorong menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Umat lingkungan Santo Petrus juga telah membentuk komunitas basis gerejawi (kombas), yakni ada empat kombas. Masing-masing kombas terdiri dari 10 – 15 kepala keluarga yang saling berdekatan letaknya. Masing-masing kombas memiliki pengurus dan mengadakan kegiatan-kegiatan antara lain ibadat dan pendalaman Kitab Suci.

Secara geografis, letak lingkungan Santo Petrus adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan lingkungan Santa Lusía
2. Sebelah Timur berbatasan dengan lingkungan Santo Yosep dan Paulus
3. Sebelah Utara berbatasan dengan lingkungan Hati Kudus
4. Sebelah selatan berbatasan dengan lingkungan Santo Yosep dan jalan Brawijaya.

Untuk memahami lebih jelas tentang letak geografis lingkungan Santo Petrus, dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 1: denah lokasi lingkungan St Petrus

Sumber: Google Earth, 23 Agustus 2017, Pkl. 15.23 WIT

Secara demografis, keseluruhan jumlah penduduk di lingkungan Santo Petrus berjumlah 514 jiwa atau 97 KK, dengan perincian 454 jiwa (83 KK) beragama Katolik, 31 jiwa (8 KK) beragama Protestan, dan 29 jiwa (6 KK) beragama Islam.

Peserta sekolah minggu di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima berjumlah 20 anak. Anak-anak peserta sekolah minggu berasal dari anak-anak sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang letaknya di sekitar wilayah Santo Petrus, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1 : jumlah anak Sekolah Minggu Wilayah Santo Petrus

Kelas	Jumlah
II	4
III	3
IV	4
V	4
VI	2
VII	3
Jumlah total	20

B. Penyajian Data

1. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap 4 orang tokoh yang dianggap telah mewakili umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima. Wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi berkaitan dengan kedua variabel penelitian, yaitu tingkat pendidikan orang tua dan pembinaan iman anak.

a. Variabel Tingkat pendidikan orang tua

Wawancara untuk menggali informasi tentang variabel tingkat pendidikan orang tua dilaksanakan dengan panduan wawancara yang mengacu pada 3 pertanyaan yaitu:

- 1) Apakah tingkat pendidikan formal orang tua ?
- 2) Apa orang tua mengikuti pendidikan non formal seperti kursus atau pelatihan?
- 3) Apakah Bapak / Ibu pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan iman anak?

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima pada umumnya berkisar pada tamat SD sampai tamat perguruan tinggi. Tamat SD misalnya tokoh umat bernama M.R, tamat SMP ibu yang bernama A.M, tamat SMA misalnya bapak yang bernama A.K, dan yang tamat perguruan tinggi ibu yang bernama A.B.

Berdasarkan pertanyaan kedua: "Apakah orang tua mengikuti pendidikan non formal seperti kursus atau pelatihan?" ada umat yang menjawab "ya" dan "tidak". Yang menjawab "ya" antara lain bapak A.K, ibu A.B, dan ibu A.M. Ibu A.B bahkan menambahkan keterangan tentang pendidikan non formal yang diikuti yaitu kursus komputer di Balai Latihan Kerja (BLK) pada tahun 2010. Sedangkan ibu A.M juga pernah mengikuti pendidikan non formal yaitu latihan menjahit.

Pertanyaan tentang pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan iman anak juga dijawab bervariasi oleh umat. Sebagian menjawab "ya", misalnya bapak A.K dan ibu A.B. Sementara umat yang bernama M.R dan ibu yang bernama A.M menyatakan tidak pernah ikut. M.R menambahkan, meskipun tidak mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan iman anak, namun dirinya aktif dalam kegiatan gerejani seperti latihan koor atau sembahyang di lingkungan.

b. Variabel pembinaan iman anak

Wawancara untuk menggali informasi tentang variabel pembinaan iman anak dilaksanakan dengan panduan wawancara yang mengacu pada 10 pertanyaan yaitu

- 1) Apakah anak-anak pernah berdoa bersama dalam keluarga?
- 2) Apakah di rumah ada doa bersama sebelum dan sesudah makan?
- 3) Apakah anak-anak mengikuti kegiatan di lingkungan?
- 4) Apakah anak-anak sembahyang di gereja setiap Minggu?
- 5) Apakah anak-anak mengikuti misa kudus dengan baik (khusuk)?
- 6) Apakah anak-anak berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan?
- 7) Apakah anak-anak membantu teman yang sedang kesusahan?
- 8) Apakah anak-anak merasa senang ketika berdoa?
- 9) Apakah anak-anak selalu ingin dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus?
- 10) Apakah anak-anak tetap bersyukur dalam senang maupun sedih?

Hasil wawancara menunjukkan perkembangan iman anak di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah anak-anak pernah berdoa bersama dalam keluarga?

Pertanyaan ini dijawab bervariasi. Bapak A.K menjawab “jarang berdoa bersama”. namun bapak A.K senantiasa mengajak anak untuk berdoa mohon perlindungan sebelum tidur. Ibu A.B menjawab “ya”, yaitu kalau bulan Rosario. Sedangkan ibu M.R menjawab “tidak pernah”.

- 2) Apakah di rumah ada doa bersama sebelum dan sesudah makan?

Pertanyaan tentang berdoa bersama sebelum dan sesudah makan ini semua menjawab bahwa ada doa sebelum makan tetapi dilakukan sendiri-sendiri.

- 3) Apakah anak-anak mengikuti kegiatan di lingkungan?

Terhadap pertanyaan tentang kegiatan di lingkungan ini bapak A.K menyampaikan bahwa ada beberapa anak di lingkungan yang ikut aktif dalam kegiatan di lingkungan. Tetapi ada juga anak yang hanya ikut-ikutan dalam mengikuti kegiatan lingkungan karena banyak teman.

Sementara ibu A.B menyampaikan bahwa anak-anak jarang mengikuti kegiatan di lingkungan. Dan ibu M.R menyampaikan bahwa pada kegiatan latihan koor dan doa lingkungan, ada beberapa anak yang ikut dalam kegiatan.

- 4) Apakah anak-anak sembahyang di gereja setiap Minggu?

Pertanyaan tentang sembahyang di gereja pada hari Minggu dijawab dengan sangat mengejutkan, yaitu bapak A.K menyampaikan bahwa tidak semua anak ikut sembahyang di gereja pada hari minggu. Ibu M.R menyampaikan hal yang positif bahwa anak-anak pasti sembahyang di gereja pada hari minggu. Hal senada juga disampaikan oleh ibu A.B, bahwa anak-anak setiap hari minggu sembahyang di gereja, hanya kadang mereka berdiri di luar gereja.

- 5) Apakah anak-anak mengikuti misa kudus dengan baik (khusuk)?

Pertanyaan tentang kekhusyukan anak dalam sembahyang di gereja, bapak A.K menyampaikan bahwa sebagian anak mengikuti misa dengan baik dan sebagian yang lain mengikuti misa tidak dengan baik. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu A.B dan ibu M.R. Lebih tegas disampaikan oleh ibu A.B bahwa sebagian anak berdiri di luar gereja dengan bermain dan mengobrol. Namun hal ini dipandang wajar oleh ibu M.R karena mereka masih anak-anak.

- 6) Apakah anak-anak berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan?

Jawaban tentang pertanyaan ini bervariasi. Bapak A.K mengatakan bahwa ada anak yang bisa mengakui tetapi ada juga yang tidak bisa mengakui kesalahannya. Ibu A.B mengatakan bahwa anak-anak jarang mengakui kesalahannya karena takut dapat marah atau dapat pukul. Sementara ibu M.R menyatakan bahwa mereka yang melakukan kesalahan tidak pernah mengakui kesalahannya karena takut.

- 7) Apakah anak-anak membantu teman yang sedang kesusahan?

Jawaban terhadap pertanyaan ini pada umumnya semua mengatakan semua mengatakan anak-anak saling membantu teman yang sedang berkesusahan.

- 8) Apakah anak-anak merasa senang ketika berdoa?

Jawaban terhadap pertanyaan ini pada umumnya mereka tidak menjawab senang atau tidak senang. Mereka hanya menyatakan bahwa dalam berdoa anak-anak merasa biasa-biasa saja. Hal ini menurut mereka karena anak-anak belum tahu berdoa.

9) Apakah anak-anak selalu ingin dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus?

Pada umumnya mereka menyatakan bahwa anak-anak selalu ingin dapat menerima tubuh dan darah Kristus.

10) Apakah anak-anak tetap bersyukur dalam senang maupun sedih?

Pada umumnya semua menyatakan bahwa anak-anak hanya pikir senang-senang saja. Anak-anak tidak pernah berpikir yang susah-susah.

2. Hasil Observasi

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pengamatan untuk mendapatkan data tingkat pendidikan orang tua dilakukan terhadap kedua orang tua dari 20 anak yang menjadi peserta dalam sekolah minggu. Hasil pengamatan penulis terhadap tingkat pendidikan orang tua di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima ditemukan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua tertinggi adalah sarjana atau S1 sebanyak 5 orang dan tingkat pendidikan terendah yaitu tidak tamat SD ada 3 orang terdiri 3 orang ibu. Tingkat pendidikan orang tua setingkat D III dan D II masing-masing 2 orang yaitu ayah 1 orang dan ibu 1 orang. Setingkat SMA ada 18 orang yaitu ayah 10 orang dan ibu 8 orang. Setingkat SMP ada 3 orang yaitu ayah 3 orang dan ibu 0. Terakhir tingkat SD ada 7 orang yaitu ayah 1 orang dan ibu 6 orang.

Sementara pengamatan penulis terhadap pendidikan non formal pada orang tua di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima diperoleh keterangan ada sebagian bapak-bapak yang pernah

mengikuti pelatihan pertukangan di Balai Latihan Kerja (BLK). Selain itu ada juga ibu-ibu yang pernah mengikuti pelatihan menjahit dan mengoperasikan komputer di tempat yang sama yaitu di BLK.

Hasil pengamatan terhadap orang tua di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima yang mengikuti pendidikan dan pelatihan berkaitan pendidikan iman diperoleh keterangan bahwa pelatihan dan pendidikan berkaitan pendidikan iman pada umumnya hanya diperoleh pada kursus perkawinan saja. Selebihnya para orang tua tidak mendapatkan pendidikan atau pun pelatihan terkait pendidikan iman.

b. Pembinaan Iman Anak

Pembinaan iman anak juga diamati berdasarkan 10 pertanyaan yang menjadi dasar panduan wawancara. Hasil pengamatan terhadap pembinaan iman anak, menunjukkan sebagai berikut:

- 1) Pada kehidupan doa bersama, pada umumnya anak-anak tidak terbiasa berdoa bersama dalam keluarga.
- 2) Demikian pun sebelum dan sesudah makan, anak-anak tidak biasa berdoa bersama melainkan berdoa sendiri-sendiri.
- 3) Tentang kegiatan di lingkungan anak-anak pada umumnya jarang mengikuti dan hanya beberapa anak saja yang ikut dalam kegiatan latihan koor dan doa lingkungan.
- 4) Pada kegiatan sembahyang di gereja setiap Minggu, ternyata anak-anak yang pergi sembahyang pada hari Minggu di gereja hanya sebagian kecil saja.

- 5) Anak-anak dalam mengikuti misa kudus juga tidak dengan khidmat, bahkan cenderung bermain dan mengobrol dengan teman.
- 6) Anak-anak tidak berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Anak-anak pada umumnya takut untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan.
- 7) Berkaitan dengan teman yang sedang mengalami kesusahan, anak-anak cenderung saling membantu teman yang sedang kesusahan.
- 8) Sedangkan berkenaan dengan perasaan anak pada waktu berdoa, pada umumnya mereka merasa biasa-biasa saja. Anak-anak tidak menunjukkan perasaan senang atau sedih dalam berdoa. Hal ini mungkin disebabkan karena anak-anak belum tahu berdoa.
- 9) Tentang keinginan untuk dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus, pada umumnya anak-anak selalu ingin dapat menerima tubuh dan darah Kristus.
- 10) Tentang perasaan bersyukur dalam senang maupun sedih, menurut pengamatan penulis, pada umumnya anak-anak hanya pikir senang-senang saja. Anak-anak tidak pernah berpikir yang susah-susah.

C. Pembahasan dan Interpretasi Data

1. Tingkat pendidikan orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Tingkat pendidikan formal orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke dapat dilihat pada rekapitulasi seperti tabel sebagai berikut:

Tabel: 2 Tingkat Pendidikan Orang tua

Tingkat Pendidikan	Ayah	Ibu
S1	4	1
D III	1	1
D II	1	1
SMA	10	8
SMP	3	0
SD	1	6

TDK TAMAT SD	0	3
	20	20

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan formal orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke adalah baik. Terlihat dari tabel di atas, bahwa tingkat pendidikan formal orang tua tertinggi adalah sarjana atau S1 sebanyak 5 orang dan tingkat pendidikan terendah yaitu tidak tamat SD ada 3 orang terdiri 3 orang ibu. Tingkat pendidikan orang tua setingkat D III dan D II masing-masing 2 orang yaitu ayah 1 orang dan ibu 1 orang. Setingkat SMA ada 18 orang yaitu ayah 10 orang dan ibu 8 orang. Setingkat SMP ada 3 orang yaitu ayah 3 orang dan ibu 0. Terakhir tingkat SD ada 7 orang yaitu ayah 1 orang dan ibu 6 orang.

Dari sisi pendidikan non formal, seperti kursus-kursus, orang tua di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima, hanya sebagian kecil saja yang pernah mengikuti pendidikan non formal. Hal ini disayangkan karena pendidikan non formal ini sangat berperan untuk meningkatkan skill atau ketrampilan untuk bekerja bagi para orang tua. Yang sangat memprihatinkan lagi adalah kurangnya pendidikan dan pelatihan terkait pendidikan iman anak. Pada umumnya para orang tua hanya menerima pendidikan dan pelatihan terkait pendidikan iman anak, pada waktu kursus perkawinan saja.

Perlu dilakukan dalam meningkatkan iman anak yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan iman anak yaitu

membiasakan anak mengikuti kegiatan di lingkungan seperti latihan koor bersama, doa bersama di lingkungan dan dalam keluarga. Dengan kegiatan seperti ini iman anak akan tumbuh dengan baik dalam keluarga maupun di lingkungan sehingga peran orang dalam membina iman anak sangat penting.

2. Pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap pembinaan iman pada anak oleh orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke

Pendidikan merupakan suatu usaha atau perjuangan yang dilakukan oleh orang tua beriman pada Allah dalam membimbing, mengarahkan anaknya supaya selalu mendekatkan diri dan hidupnya pada Allah yang adalah asal mula dan tujuan terakhir kehidupan manusia. Dalam keluarga anak dibina dan dibimbing sedemikian supaya selalu taat dan setia pada ajaran agama. Dalam perikop Injil Matius berbicara tentang Yesus yang mencintai dan memberkati anak-anak. Para murid Yesus berusaha untuk melarang orang tua yang membawa anaknya kepada Yesus. Tetapi Yesus mengatakan : “Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga”.

Di sini kita bisa melihat bagaimana orang tua berjuang membawa anak-anaknya kepada Yesus sekalipun dilarang oleh para murid. Yesus juga berperan sebagai orang tua yang baik dan benar dalam mendidik, membina dan memberkati anak dengan penuh cinta (bdk Markus 10:13–16 dan Lukas 18:15–

17). Pengarang Injil Lukas cukup banyak berbicara tentang pendidikan iman anak dalam keluarga. Dalam perikop Lukas 2:21–40 dijelaskan bagaimana peranan orang tua Yesus yakni santu Yosep dan santa Maria. Mereka membawa bayi Yesus ke Bait Allah untuk disunatkan menurut ajaran agama dan adat istiadat bangsa Yahudi.

Soal tanggung jawab orang tua, Yesus juga mengajarkan dalam perikop Lukas 2:41–52. Di sana diceritakan tentang Yesus yang dicari oleh kedua orang tuanya di Kenisah Yerusalem. Tanggung jawab yang besar dari Yosep dan Maria jelas dalam ungkapan Maria yang mengatakan : “Bapamu dan aku dengan cemas mencari engkau.” dalam perikop Lukas 15:11–32 diceritakan bagaimana sikap seorang bapak yang baik hati dan penuh belas kasih. Sekalipun anaknya berbuat jahat, tetapi bapak tetap memberikan yang terbaik untuk dia. Karena hatinya yang baik dan penuh cinta.

Hasil penelitian tentang tingkat pendidikan formal orang tua di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke yang cukup baik dan tingkat perkembangan iman anak yang masih rendah. Maka dapat dikatakan bahwa perkembangan iman anak tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pendidikan formal orang tua yang tinggi. Hal ini berarti untuk meningkatkan iman anak, tidak semata-mata tergantung pada pendidikan formal saja, melainkan justru perlu ditingkatkan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pada orang tua terkait pendidikan iman anak.

Pendidikan formal orang tua yang tinggi tidak selalu berkaitan dengan pembinaan iman anak, hal ini disebabkan oleh lemahnya pemahaman orang tua

tentang prinsip-prinsip keagamaan serta ajaran-ajaran gereja yang mendukung pertumbuhan iman anak. Orang tua juga tidak memberikan teladan atau kesaksian hidup menggereja, sehingga iman anak sangat lemah karena orang tua belum menyadari pentingnya pendidikan iman anak dan lebih mengutamakan pengetahuan yang bersifat praktis.

3. Upaya meningkatkan pembinaan iman anak di lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke

Iman yang berkembang menjadikan kita berkembang secara utuh, memungkinkan kita menanggapi realitas hidup dengan penuh makna dan dapat pula mengarahkan perilaku kita secara benar. Sebaliknya, orang yang memiliki pengetahuan iman yang luas dan dalam tetapi tutur kata dan perilakunya tidak menunjukkan kebaikan, maka dikatakan bahwa orang tersebut memiliki iman yang tidak berkembang. Akibatnya, pengetahuan imannya tidak bermakna, doanya hanya di bibir saja, tidak tulus, hanya ikut-ikutan atau agar dipuji orang.

Iman kita hanya dapat berkembang maksimal dalam kebersamaan dengan orang lain. Iman itu bersifat personal, dimana iman itu pertama-tama merupakan hubungan pribadi antara manusia dan Allah, tawaran Allah ditanggapi manusia secara pribadi. Iman itu juga bersifat sosial karena iman itu diungkapkan dan diwujudkan dalam kebersamaan dengan jemaat. Agar iman kita selalu berkembang, maka kita harus selalu berusaha untuk hidup bersama secara harmonis dengan semua orang dan

dalam jemaat beriman, seperti disampaikan di depan bahwa iman yang tidak diwujudkan dalam perilaku hidup benar terhadap orang lain bukanlah iman yang berkembang.

Mengingat iman kita sendiri berkembang karena peranan orang lain, maka kita pun mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk ambil bagian dalam mengembangkan iman sesama umat, misalnya dengan cara hadir dalam pertemuan-pertemuan umat, doa bersama, pendalaman iman, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama umat lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke rata-rata berada pada tingkat menengah yaitu pada level SMP dan SMA/K. Sedangkan yang berada pada level SD atau tidak tamat SD dan level perguruan tinggi jumlahnya sedikit. Maka implikasi pertama yang logis adalah meningkatkan tingkat pendidikan orang tua untuk perkembangan iman anak yang lebih baik. Untuk meningkatkan tingkat pendidikan orang tua, tentu saja tidak harus melalui pendidikan formal, karena persyaratan umur yang mungkin sudah tidak memenuhi lagi. Dalam hal ini, usaha yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan non formal melalui kursus dan pelatihan, serta lebih mengintensifkan pendidikan informal di keluarga.

Diketahui bahwa tingkat pendidikan formal orang tua ternyata tidak berpengaruh secara signifikan pada perkembangan iman anak. Hal ini berarti tingkat pendidikan formal orang tua bukanlah satu-satunya yang

mempengaruhi perkembangan iman anak di wilayah Santo Petrus. Usaha lain dapat dilakukan baik oleh orang tua, wilayah atau lingkungan dan pihak paroki untuk membantu anak mengembangkan imannya. Dengan kata lain, ada implikasi bagi pihak keluarga, lingkungan dan paroki untuk berusaha mengembangkan iman anak, antara lain:

1) Pihak keluarga

Hal-hal baik yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mengembangkan iman anak antara lain dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan penghayatan iman Katolik. Usaha ini misalnya berupa pembiasaan doa bersama dalam keluarga pada saat makan, sebelum tidur, atau pada saat-saat khusus.

2) Pihak Lingkungan atau stasi

Pihak lingkungan atau stasi dapat mengadakan kegiatan-kegiatan penghayatan iman Katolik dengan memupuk kebersamaan. Usaha kegiatan kombas yang sudah ada dapat ditingkatkan. Doa keluarga secara bergilir. Latihan koor. Kegiatan katekese. Kunjungan keluarga. Peningkatan ekonomi umat. Dsb.

3) Pihak paroki

Pastor paroki bersama-sama dengan dewan paroki dapat lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan, terutama menyangkut kegiatan liturgi, katekese, koinonia, diakonia dan martyria.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Tingkat pendidikan orang tua di Lingkungan Santo Petrus sangatlah baik, karena dilihat dari sisi pendidikan formal orang tua yang sarjana (S1) 20%, setingkat D II, dan D III 20%. Tingkat pendidikan terendah yaitu tidak tamat SD 10%, dan setingkat SMA 50%. Tingkat pendidikan non formal orang tua sangatlah kurang ,karena ada beberapa umat yang menjawab pernah mengikuti pelatihan seperti mengikuti kursus komputer dan kursus menjahit, dan sebagian umat yang lain menjawab mereka tidak pernah mengikuti pelatihan atau kursus apa pun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan non formal orang tua sangat rendah di banding dengan tingkat pendidikan formal orang tua yang sangat baik, padahal pendidikan non formal sangat berguna untuk mengasah kemampuan untuk meningkatkan ketrampilan .
2. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan terkait dengan hasil wawancara dan observasi, bahwa tingkat pendidikan orang tua di Lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima sangatlah baik di banding dengan perkembangan iman anak yang masih sangat rendah disebabkan oleh orang tua yang kurang mendapatkan pembinaan dan pelatihan yang berkaitan dengan iman anak serta kurangnya penerapan kebiasaan-kebiasaan keagamaan pada anak. Apabila tingkat perkembangan iman anak berjalan sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua maka perkembangan iman anak di Lingkungan Santo Petrus pun akan meningkat.

3. Upaya-upaya yang dapat meningkatkan pembinaan iman anak yaitu :

a. Pihak keluarga atau orang tua

Dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan penghayatan iman Katolik misalnya berdoa bersama dalam keluarga saat makan dan tidur.

b. Pihak lingkungan

Pengurus lingkungan harus mengadakan kegiatan-kegiatan penghayatan iman Katolik seperti doa bersama di lingkungan, latihan koor, kegiatan katekese, dan pendalaman kitab suci pada bulan kitab suci.

c. Pihak paroki atau gereja

Pastor paroki bersama-sama dengan dewan paroki dapat lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan, terutama menyangkut kegiatan liturgi, katekese, koinonia, diakonia dan martyria.

B. SARAN

Untuk meningkatkan perkembangan iman anak penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak keluarga

Hal-hal baik yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mengembangkan iman anak antara lain dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan penghayatan iman Katolik. Usaha ini misalnya berupa pembiasaan doa bersama dalam keluarga pada saat makan, sebelum tidur, atau pada saat-saat khusus.

2. Pihak Lingkungan atau stasi

Pihak lingkungan atau stasi dapat mengadakan kegiatan-kegiatan penghayatan iman Katolik dengan memupuk kebersamaan. Usaha kegiatan kombas yang sudah ada dapat ditingkatkan. Doa keluarga secara bergilir. Latihan koor. Kegiatan katekese. Kunjungan keluarga. Peningkatan ekonomi umat. Dsb.

3. Pihak paroki

Pastor paroki bersama-sama dengan dewan paroki dapat lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan, terutama menyangkut kegiatan liturgi, katekese, koinonia, diakonia dan martyria.

4. Pihak kampus STK Santo Yakobus Merauke

Dari kampus harus mengadakan kegiatan pelatihan pendampingan iman anak terhadap orang tua yang dianggap mampu dan bisa dalam melaksanakan kegiatan pendampingan iman anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusanto, FX. (2000). *Katekese Sebagai Pendidikan Iman*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat (Seri PUSKAT No. 372)
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, CV. Ruhama, Yogyakarta, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia; Jakarta, Balai Pustaka, 1999.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1991). *Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*. Kerja sama Komisi Pendidikan KWI dengan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1993). (R. Hardawiryana Penerjemah). Jakarta, Dokumen dan Penerangan KWI.
- Gordon, Thomas. (1989). *Menjadi Oeang Tua Efektif; Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*. Jakarta, Gramedia.
- Gunarsa, Singgih. D. (1985). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Hardawiryana, R S.J (Penerj), Dokumen Konsili Vatikan II; Jakarta, Obor, 1993.
- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab; Jakarta, LAI, 1993.
- Lirya Tjahaya, dkk,. *Persekutuan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMP, Buku Guru 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sekretariat KWI, Kitab Hukum Kanonik, Jakarta, Obor, 1991.
- Sekertriat Nasional K.M./CLC. (1971). *Keluarga Retak Masyarakat Rusak*.

Jakarta.

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

....., 2010, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Sutrisno, Hadi. (1992). *Metodologi Reserch 3*. Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Xavier Leon – Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*; Yogyakarta, Kanisius, 1990.

Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae*. (terjemahan Hardawiryana, SJ). Jakarta, Dok Pen KWI.

Yohanes Paulus II (22 November 1981). *Familiaris Consortio*. Terj. Widyamartana A, (1994). *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

Yosef Lalu dan Maman S., *Panduan guru Pendidikan Agama Katolik untuk Melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah Bag. Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 2004.

Lampiran 1 : surat ijin penelitian

Lampiran 2 : panduan wawancara

PANDUAN WAWANCARA

I. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Apakah tingkat pendidikan formal orang tua ?
 - a. Tidak sekolah atau tidak tamat SD
 - b. Tamat SD
 - c. Tamat SMP
 - d. Tamat SMA atau SMK
 - e. Tamat PT
2. Apakah orang tua mengikuti pendidikan non formal seperti kursus atau pelatihan?
3. Apakah Bapak / Ibu pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan iman anak?

II. Perkembangan Iman Anak

- 1) Apakah anak-anak pernah berdoa bersama dalam keluarga ?
- 2) Apakah di rumah ada doa bersama sebelum dan sesudah makan?
- 3) Apakah anak-anak mengikuti kegiatan di lingkungan?
- 4) Apakah anak-anak sembahyang di gereja setiap Minggu ?
- 5) Apakah anak-anak mengikuti misa kudus dengan baik (khusuk) ?
- 6) Apakah anak-anak berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan?

- 7) Apakah anak-anak membantu teman yang sedang kesusahan ?
- 8) Apakah anak-anak merasa senang ketika berdoa ?
- 9) Apakah anak-anak selalu ingin dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus?
- 10) Apakah anak-anak tetap bersyukur dalam senang maupun sedih?

Lampiran 3 : Transkrip wawancara

Hasil wawancara

A. Variabel Tingkat Pendidikan Orang tua

1. Ketua lingkungan (Bapak A.K)

a. Apakah tingkat pendidikan formal bapak?

☐ Tamat SMA

b. Apakah bapak pernah mengikuti pendidikan non formal seperti kursus atau pelatihan?

☐ Ya.

c. Apakah bapak pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan iman anak?

☐ Ya.

2. Seksi liturgi (ibu A.B)

a. Apakah tingkat pendidikan formal ibu?

☐ Tamat perguruan tinggi (D3)

b. Apakah ibu pernah mengikuti pendidikan non formal seperti kursus atau pelatihan?

☐ Ya. Saya pernah ikut kursus komputer yang di selenggarakan oleh pemerintah di gedung BLK tahun 2010

c. Apakah ibu pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan iman anak?

☐ Ya.

3. Tokoh umat (M.R)

a. Apakah pendidikan formal ibu?

☐ Tamat SD

b. Apakah ibu pernah mengikuti pendidikan non formal seperti kursus atau pelatihan?

☐ Tidak pernah ikut apa pun.

c. Apakah ibu pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan iman?

☐ Tidak. Kalau ikut latihan koor atau sembahyang di lingkungan saya ikut.

4. Umat (ibu A.M)

a. Apakah pendidikan formal ibu?

☐ Tamat SMP

b. Apakah ibu pernah mengikuti non formal seperti kursus atau pelatihan?

☐ Ya. Saya ikut latihan menjahit

c. Apakah ibu pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan iman?

☐ Saya tidak pernah ikut

B. Variabel perkembangan iman anak

1. Ketua lingkungan (bapak A.K)

a. Apakah anak-anak pernah berdoa bersama dalam keluarga?

☐ Kegiatan berdoa bersama dalam keluarga jarang dilakukan, hanya saja sebelum tidur saya ajak anak untuk berdoa mohon perlindungan.

b. Apakah dirumah ada doa bersama sebelum dan sesudah makan?

☐ Ya. Untuk doa sebelum makan di lakukan secara tidak bersama tapi dilakukan sendiri-sendiri saat mau makan.

c. Apakah anak-anak mengikuti kegiatan di lingkungan?

Anak-anak tidak seluruhnya di lingkungan ini ikut aktif hanya ada beberapa anak yang secara aktif ikut kegiatan di lingkungan. Tetapi ada juga anak yang ikut-ikutan karena banyak teman(ikut rame teman).

d. Apakah anak-anak sembahyang di gereja setiap minggu?

☐ Tidak semua anak yang ikut sembahyang di gereja setiap minggu.

e. Apakah anak-anak mengikuti misa kudus dengan baik(khusuk)?

☐ Ada yang ikut misa dengan baik ada juga yang tidak ikut misa dengan baik.

f. Apakah anak-anak berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan?

☐ Ada yang bisa mengakui dan ada juga sama sekali tidak bisa mengakui kesalahannya, walaupun dia salah dan tidak.

g. Apakah anak-anak membantu teman yang sedang kesusahan?

☐ Ya. ada yang bantu dan ada yang tidak.

h. Apakah anak-anak merasa senang ketika berdoa?

☐ Mereka ada yang sudah mengerti ketika berdoa dan juga ada yang belum mengerti ketika berdoa jadi mereka anggap berdoa itu biasa-biasa saja.

i. Apakah anak-anak selalu ingin dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus?

☐ Anak yang sudah mengerti pasti dia ingin untuk menerima tubuh dan darah Kristus.

- j. Apakah anak-anak tetap bersyukur dalam senang maupun sedih?
- ☐ Mereka hanya yang senang-senang saja.
2. Seksi liturgi (ibu A.B)
- a. Apakah anak-anak pernah berdoa bersama dalam keluarga?
- ☐ Ya. kalau bulan Rosaria kami biasa berdoa bersama dalam keluarga.
- b. Apakah di rumah ada doa bersama sebelum dan sesudah makan?
- ☐ Berdoa sebelum dan sesudah makan di lakukan sendiri-sendiri.
- c. Apakah anak-anak mengikuti kegiatan di lingkungan?
- ☐ Sejauh pengamatan saya anak-anak di lingkungan jarang ikut kegiatan di lingkungan.
- d. Apakah anak-anak sembahyang di gereja setiap minggu?
- ☐ Ya. setiap minggu anak-anak sembahyang tetapi kadang mereka berdiri diluar gereja.
- e. Apakah anak-anak mengikuti misa kudus dengan baik (khusuk)?
- ☐ Ada yang ikut dengan baik dan ada yang tidak karena anak-anak sebagian berdiri di luar bermain dan mengobrol dengan teman.
- f. Apakah anak-anak berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan?
- ☐ Kalau di lihat-lihat anak-anak jarang untuk mengakui kesalahan mereka karena takut dapat marah atau dapat pukul.
- g. Apakah anak-anak membantu teman yang sedang kesusahan?
- ☐ ya. mereka saling membantu
- h. Apakah anak-anak merasa senang ketika berdoa?

☐ Anak-anak ada yang mengerti ketika mereka berdoa dan yang tidak mengerti.

i. Apakah anak-anak selalu ingin dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus?

☐ Ya, anak-anak sangat ingin untuk menerima Tubuh dan Darah Kristus itu bagi mereka belum menerima sakramen komuni pertama.

j. Apakah anak-anak tetap bersyukur dalam senang maupun duka?

☐ Anak-anak hanya pikir yang senang-senang saja mereka tidak pikir yang susah-susah.

3. Tokoh umat (ibu M.R)

a. Apakah anak-anak pernah berdoa bersama dalam keluarga?

☐ Tidak pernah ada berdoa bersama dalam keluarga.

b. Apakah di rumah ada doa bersama sebelum dan sesudah makan?

☐ Tidak ada doa bersama sebelum dan sesudah makan, kalau berdoa sendiri-sendiri untuk makan itu ada.

c. Apakah anak –anak mengikuti kegiatan di lingkungan?

☐ Pada saat ada latihan koor di lingkungan hanya ada beberapa anak yang ikut kegiatan latihan koor dan kegiatan doa yang diselenggarakan oleh lingkungan, pada hal di sini banyak anak-anak OMK tetapi hanya beberapa saja yang ikut.

d. Apakah anak-anak sembahyang di gereja setiap minggu?

☐ Kalau sembahyang di gereja anak-anak pasti sembahyang.

e. Apakah anak-anak mengikuti misa kudus dengan baik (khusuk)?

☐ Ada yang ikut misa dengan baik dan ada yang tidak karena mereka masih anak-anak.

f. Apakah anak-anak berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan?

☐ Kalau anak saya yang melakukan kesalahan mereka tidak pernah mengakui kesalahannya karena mereka takut.

g. Apakah anak-anak membantu teman yang sedang kesusahan?

☐ Mereka saling membantu ketika disekolah ada teman sedang kesusahan.

h. Apakah anak-anak merasa senang ketika berdoa?

☐ Anak-anak ini ada yang sudah mengerti ketika berdoa dan ada yang belum.

i. Apakah anak-anak selalu ingin dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus?

☐ Anak-anak selalu ingin untuk menerima Tubuh dan Darah Kristus tetapi ada anak yang belum menerima sakramen komuni pertama.

j. Apakah anak-anak tetap bersyukur dalam senang maupun duka?

☐ Anak-anak itu merasa senang saja mereka tidak pernah pikir yang susah-susah.

4. Umat (ibu A.M)

a. Apakah anak-anak pernah berdoa bersama dalam keluarga?

b. Apakah dirumah ada doa bersama sebelum dan sesudah makan?

c. Apakah anak-anak mengikuti kegiatan di lingkungan?

d. Apakah anak-anak sembahyang di gereja setiap minggu?

- e. Apakah anak-anak mengikuti misa kudus dengan baik (khusuk)?
- f. Apakah anak-anak berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan?
- g. Apakah anak-anak membantu teman yang sedang kesusahan?
- h. Apakah anak-anak merasa senang ketika berdoa?
- i. Apakah anak-anak selalu ingin dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus?
- j. Apakah anak-anak tetap bersyukur dalam senang maupun duka?

Lampiran 4 : Daftar tabel

Tabel 1 : jumlah anak sekolah minggu di wilayah Santo Petrus

Kelas	Jumlah
II	4
III	3
IV	4
V	4
VI	2
VII	3
Jumlah total	20

Tabel 2 : Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan	Ayah	Ibu
SI	4	1
D III	1	1
D II	1	1
SMA	10	8
SMP	3	0
SD	1	6
TDK TAMAT SD	0	3
	20	20